



## Eksplorasi Peran Museum Kota Lama Semarang : Tinjauan Arsitektural dan Estetika Seni

<sup>1</sup>Rona Fajar Imawan, <sup>2</sup>Istiqomah Musyafa Laela

<sup>1,2</sup>Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>[2104056015@student.walisongo.ac.id](mailto:2104056015@student.walisongo.ac.id), <sup>2</sup>[2104056034@student.walisongo.ac.id](mailto:2104056034@student.walisongo.ac.id)

Korespondensi penulis : [2104056015@student.walisongo.ac.id](mailto:2104056015@student.walisongo.ac.id)

**Abstract:** *The research explores the role of Semarang Old Town Museum in the context of architecture and art aesthetics, which are important elements in the preservation of local cultural history, this study aims to understand how museums also become a medium for historical education and foster historical appreciation to urban communities. The Museum of the Old City of Semarang not only functions as a historical exhibition space, but also as an iconic identity of the community through the building design and aesthetics of the building that is very attractive. Through architectural elements and aesthetic rules of art with a classic building style using brick material that can strengthen the attractiveness of tourists and culturists on the importance of awareness and the importance of preserving historical landmarks. Therefore, this museum plays a significant role in shaping the image of the old city of Semarang, becoming one of the cultural and artistic tourist destinations.*

**Keyword:** *Museum, Architectural, Art aesthetics*

**Abstrak:** Penelitian dalam mengeksplorasi peran museum kota lama Semarang dalam konteks Arsitektural dan estetika seni yang merupakan elemen yang penting dalam pelestarian peninggalan sejarah budaya lokal, studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana museum juga menjadi media edukasi sejarah dan menumbuhkan apresiasi sejarah kepada masyarakat urban. Museum kota lama Semarang tidak hanya berfungsi sebagai ruang pameran bersejarah, tetapi juga sebagai identitas yang iconic masyarakat melalui desain bangunan dan estetika bangunan yang sangat menarik perhatian. Melalui elemen arsitektural dan kaidah estetika seni dengan gaya bangunan yang klasik dengan menggunakan material batu bata yang dapat memperkuat daya tarik wisatawan dan budayawan akan pentingnya kesadaran dan pentingnya pelestarian peninggalan bersejarah. Oleh karena itu, museum ini memainkan peran yang cukup signifikan dalam membentuk citra kota lama Semarang, menjadi salah satu destinasi wisata budaya dan seni.

**Kata Kunci:** Museum, Arsitektural, Estetika seni

### 1. PENDAHULUAN

Kota Lama Semarang memiliki peran penting sebagai warisan budaya dan sejarah, yang merepresentasikan jejak panjang kolonialisme dan dinamika perkembangan kota. Dikenal sebagai "Little Netherlands," kawasan ini dipenuhi bangunan bersejarah bergaya kolonial yang dibangun antara abad ke-17 hingga awal abad ke-20. Kehadiran arsitektur kolonial di Kota Lama tidak hanya menyimpan nilai estetika, tetapi juga menggambarkan perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi pada masa kolonial. Keberadaan situs-situs bersejarah ini menjadikan Kota Lama sebagai cermin identitas sejarah dan budaya yang penting, baik bagi penduduk lokal maupun bagi pengunjung yang ingin memahami perjalanan panjang kota Semarang.

Museum di area Kota Lama berfungsi sebagai penjaga memori kolektif masyarakat dan penjaga identitas sejarah, serta memainkan peran penting dalam pendidikan publik. Museum tersebut tidak hanya menampilkan koleksi artefak atau benda-benda bersejarah, tetapi juga memberikan konteks naratif yang membantu masyarakat memahami makna dari setiap elemen sejarah yang ada. Museum menurut “International Council of Museum ( ICOM) merupakan sebuah insitusi yang memiliki tugas mengoleksi, merawat, mengomunikasikan memamerkan benda bersejarah serta informasi manusia yang berwujud mauapun tak berwujud dan dan alamnya untuk tujuan penelitian, studi, dan hiburan” . Melalui pameran, kuratorial koleksi, dan program edukasi, museum ini mendidik generasi muda tentang warisan budaya kota, serta mengajak pengunjung untuk menghargai sejarah yang membentuk karakter Semarang. Dalam konteks ini, museum berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta menjaga agar warisan budaya ini tetap hidup dan relevan di era modern.

Arsitektur dan seni memainkan peran yang sangat relevan dalam mendukung fungsi museum tersebut. Arsitektur museum yang mempertahankan nuansa kolonial dan mengadopsi elemen-elemen desain tradisional menciptakan ikatan emosional dan menambah atmosfer historis bagi pengunjung. “Jsaper Visser mengatakan bahwa ada beberapa hal yang menarik dalam sebuah bangunan museum yang pertama mersangsang penemuan dan pembelajaran kemudian yang kedua, telepoter ke dunia lain, yang kegita fleksibel dan terlihat asesibel, yang teakhir dapat memeungkinkan dengan beragam penggunaan” Elemen arsitektur seperti sirkulasi yang baik, pencahayaan yang disesuaikan, dan desain ruang yang terarah, tidak hanya meningkatkan kenyamanan, tetapi juga memungkinkan pengunjung untuk menikmati pengalaman yang menyeluruh dan mendalam saat berada di dalam museum.

Di sisi lain, aspek seni yang diintegrasikan dalam desain museum berfungsi memperkaya pengalaman estetika. Seni dapat terlihat melalui ornamen interior, pilihan material yang historis, serta pengaturan ruang pameran yang memadukan elemen tradisional dan kontemporer. Dengan demikian, perpaduan arsitektur dan seni dalam museum tidak hanya memperkuat nilai estetika dan fungsional bangunan, tetapi juga memberikan narasi visual yang mendukung museum dalam mempertahankan identitas sejarah serta mempromosikan budaya Kota Lama kepada khalayak luas.

Menurut H.K Ishar (1995) ada 3 faktor yang sebagai syarat arsitektur yaitu fungsional, struktural dan estetika. Integrasi yang harmonis antara arsitektur dan seni ini menjadikan museum sebagai entitas yang dinamis tidak hanya sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi

juga sebagai medium ekspresi budaya yang mengajak pengunjung untuk merasakan perjalanan sejarah yang unik dan meresapi nilai-nilai budaya kota.

### **Tujuan**

Berdasarkan dari latar belakang dan data-data di lapangan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan arsitektural dan estetika seni pada bangunan Museum Kota Lama Semarang.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Sirkulasi**

Sirkulasi di dalam museum sangat penting untuk menciptakan alur yang nyaman bagi pengunjung dan memungkinkan akses mudah ke seluruh area pameran. Menurut Francis D.K (1993) alur sirkulasi di aritkan sebagai “tali” yang mengikat ruang-ruang suatu bangunan atau suatu deretan ruang ruang dalam maupun luar, menjadi saling berhubungan. Dalam konteks bangunan bersejarah seperti Museum Kota Lama, alur sirkulasi dirancang untuk tetap mempertahankan bentuk dasar bangunan kolonial, namun dengan beberapa modifikasi agar sesuai dengan kebutuhan pengunjung modern. Rute yang jelas dan aksesibilitas yang baik dapat meningkatkan pengalaman belajar dan interaksi pengunjung dengan koleksi museum.

### **Pencahayaan**

Pencahayaan pada museum memiliki dua tujuan utama: memastikan koleksi dapat dilihat dengan baik dan menjaga kondisi optimal bagi konservasi artefak. Dalam bangunan yang memiliki ruang untuk aktivitas dalam waktu lama memberikan potensi persoalan yang ditimbulkan pencahayaan terkait kenyamanan visual. Pencahayaan merupakan salah satu aspek penting pada suatu bangunan, khususnya pada pembentukan sebuah ruang. Pencahayaan memiliki peranan yang penting untuk menunjang fungsi maupun keberlangsungan aktifitas di dalamnya (Setiati, 2020). Di Museum Kota Lama, pencahayaan alami sering digunakan pada ruang-ruang tertentu untuk menonjolkan kesan kolonial, sementara pencahayaan buatan disesuaikan untuk area pameran utama guna melindungi objek seni yang sensitif terhadap cahaya.

## **Desain Interior dan Eksterior**

Museum Kota Lama mempertahankan desain eksterior bangunan kolonial yang khas, yang membangun ikatan visual dengan kawasan sekitarnya. Elemen seperti dinding tebal, jendela besar, dan langit-langit tinggi tidak hanya menambah nilai estetika tetapi juga mendukung fungsi bangunan dalam hal pendinginan pasif. Desain interior menurut (Ching 1996) merencanakan, menta ruangan dalam suatu bangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan akan sarana perlindungan dan aktivitas bagi penghuninya. Museum kota lama Semarang menggunakan Desain interior mengikuti estetika klasik dengan adaptasi modern untuk kenyamanan pengunjung, seperti penyusunan ruang pameran yang mengalir dan penempatan elemen dekoratif yang mendukung narasi sejarah.

## **Integrasi Estetika Seni**

Aspek seni dalam desain museum tidak hanya terlihat pada koleksi di dalamnya, tetapi juga pada elemen arsitektural yang meliputi ornamen dan dekorasi ruang. Di samping itu, pengertian estetika seni (K.Kuypers, 1977 : 251), An aesthetic (also esthetic and aesthetic) is a philosophical theory concerning beauty and art (estetika senadlah sebuah teori filosofi tentang keindahan dan seni). Ornamen-ornamen ini menambahkan nilai estetika yang memperkuat kesan historis dan budaya, serta menciptakan daya tarik visual bagi pengunjung. Keharmonisan antara arsitektur kolonial dan elemen seni yang disertakan di dalam museum memberikan kesan autentik yang mengundang minat pengunjung untuk terlibat lebih jauh dalam narasi sejarah Kota Lama.

## **3. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang memungkinkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian secara mendetail. Menurut Sugiyono (2022) metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang di gunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Proses penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: pengambilan data, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap pengambilan data, data dikumpulkan dengan menyiapkan alat dan bahan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan observasi langsung di lapangan menggunakan

alat dokumentasi serta kajian literatur melalui internet. Menurut Sugiyono (2018) observasi merupakan Teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila di bandingkan dengan teknik lainnya. Dengan observasi langsung dan kajian literatur, diharapkan dapat diperoleh informasi yang relevan tentang fenomena yang menjadi objek penelitian.

Tahap analisis data dilakukan setelah data diperoleh. Proses ini melibatkan pengeditan, deskripsi, klasifikasi, dan penyusunan data dalam bentuk tabel. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil yang akurat, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang tepat dari penelitian ini.

Tahap akhir, yaitu penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menafsirkan hasil penelitian berdasarkan prinsip-prinsip arsitektur yang relevan.

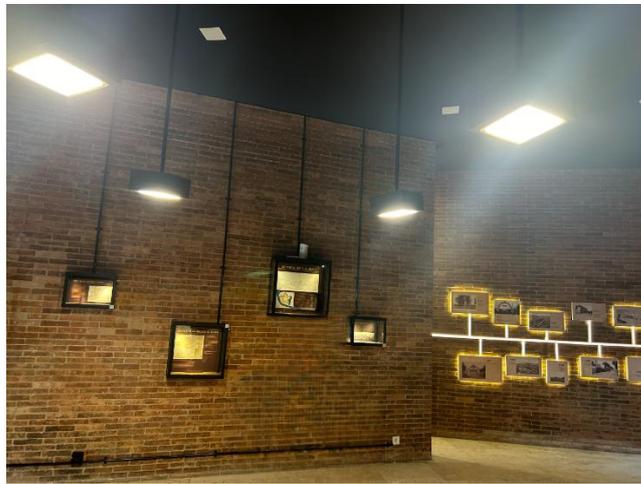
#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sirkulasi yang baik sangat penting dalam museum karena memungkinkan pengunjung untuk mengeksplorasi seluruh area tanpa kebingungan. Pengamatan menunjukkan bahwa desain alur yang jelas membantu pengunjung mendapatkan pengalaman yang nyaman dan mudah memahami narasi sejarah yang disampaikan oleh koleksi museum. Ini selaras dengan hasil penelitian Budiman & Purnomo (2021), yang menekankan bahwa sirkulasi efektif pada bangunan bersejarah tidak hanya memudahkan akses, tetapi juga memperkuat interaksi pengunjung dengan objek sejarah. Berdasarkan observasi lapangan menunjukkan bahwa sirkulasi di museum kota lama dirancang untuk mengikuti tata letak bangunan kolonial yang masih dipertahankan, meskipun demikian terdapat upaya modifikasi agar lebih sesuai untuk kebutuhan pengunjung modern.



Gambar 1 denah museum kota lama Semarang  
Sumber: <https://sustainability.undip.ac.id>

Latar belakang sebelum pembangunan sempat menyinggung tentang pembangunan cagar budaya, tentu saja memperhatikan program pengembangan pariwisata terpadu dan berkelanjutan. Cagar budaya memiliki urgensi untuk dibangun dan dilestarikan, pembangunan cagar budaya melibatkan banyak pihak karena harus bisa meliputi berbagai sisi kehidupan yang juga dibangun selain bangunan fisik, antara lain pembangunan ekonomi, sosial, budaya, dan kesehatan. Tujuan dan visinya adalah “mewujudkan museum kota lama semarang sebagai lembaga pengelola dan penyedia informasi yang authentic dan credible , sebagai pusat kajian dan pariwisata edukasi yang accessible, nyaman, aman, dan menyenangkan, serta mendukung sustainable development kawasan cagar budaya kota lama semarang, menurut Menteri Ir. Diana Kusumstuti, M.T.



Gambar 2 Visualisasi Pencahayaan Buatan pada museum kota lama semarang

Sumber: Penulis

Pada sisi pencahayaannya sendiri tetap menggunakan pencahayaan alami dimanfaatkan di beberapa bagian untuk menonjolkan karakter bangunan kolonial. Jendela besar yang seringkali merupakan representasi ciri khas arsitektur belanda juga berfungsi untuk memberikan pencahayaan alami, sehingga mampu menekan penggunaan lampu atau cahaya buatan. Namun pencahayaan buatan tetap diterapkan pada area pameran yang lebih tertutup untuk memastikan kejelasan visual tanpa mengorbankan konservasi artefak. Manajemen pencahayaan yang baik di Museum Kota Lama memastikan koleksi tetap terlihat tanpa terpengaruh oleh suhu berlebihan yang dihasilkan dari pencahayaan buatan. Pendekatan ini sesuai dengan hasil penelitian Rahmawati & Utami (2019), yang menegaskan bahwa pencahayaan alami dapat mengurangi ketergantungan pada sumber cahaya buatan dan

membantu menjaga konservasi koleksi, sehingga turut mendukung keberlanjutan dari perspektif arsitektur.



Gambar 3. Visualisasi Pencahayaan Buatan pada museum kota lama semarang  
Sumber: Penulis

Desain bangunan Museum Kota Lama Semarang yang mempertahankan estetika kolonial tidak hanya sekadar tampilan visual tetapi juga menjadi bagian penting dalam memelihara identitas budaya Kota Lama Semarang sebagai kawasan cagar budaya. Fitur arsitektural yang khas, seperti fasad yang menampilkan elemen-elemen gaya arsitektur kolonial Belanda, penggunaan material asli seperti batu bata dan kayu lokal, serta ornamen dan ukiran yang menjadi ciri khas, menciptakan hubungan antara masa lalu dan masa kini bagi para pengunjung. Dengan memanfaatkan langgam arsitektur klasik yang sering dikaitkan dengan masa kolonial, museum ini bukan hanya menjadi tempat penyimpanan artefak sejarah, tetapi juga menjadi bukti hidup dari gaya hidup, nilai, dan teknologi pada masa itu.

Keberlanjutan identitas visual ini memainkan peran penting dalam mempertahankan karakter dan atmosfer historis kawasan Kota Lama. Menurut Setiawan & Putra (2020), upaya seperti ini membantu masyarakat lokal dan pengunjung memahami narasi sejarah secara lebih nyata. Dengan mengaplikasikan estetika kolonial secara konsisten, bangunan museum bukan hanya berfungsi sebagai ruang display, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran yang imersif bagi pengunjung. Mereka dapat merasakan langsung suasana yang mencerminkan masa lampau, memberikan pengalaman emosional yang lebih dalam sehingga membentuk ikatan yang kuat dengan sejarah dan identitas budaya lokal.

Selain itu, mempertahankan desain kolonial juga mendukung keberlanjutan dalam hal pemeliharaan bangunan bersejarah dan memperpanjang usianya. Pemilihan material yang serupa dengan yang digunakan pada bangunan asli, seperti kayu jati untuk pintu dan jendela serta batu bata ekspos, tidak hanya menjaga keaslian estetika tetapi juga ketahanan struktur dalam jangka panjang. Hal ini, menurut penelitian Budihardjo (1997), memungkinkan bangunan kolonial tersebut untuk beradaptasi dengan kondisi iklim lokal tanpa kehilangan integritas desain dan struktur aslinya.

Dalam konteks Kota Lama, pelestarian arsitektur kolonial ini juga menarik wisatawan dan memperkuat ekonomi lokal, karena estetika unik ini membedakannya dari area perkotaan lainnya. Keterpaduan antara desain arsitektur kolonial dan pendekatan konservasi modern juga menggarisbawahi upaya komunitas untuk menghormati masa lalu sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan masa kini.



Gambar 4 Bangunan museum kota lama semarang  
Sumber: Penulis

Dengan gaya Arsitektur Klasik dengan batu bata yang merupakan salah satu material yang banyak di produksi oleh orang Indonesia yang dapat merangkul sebuah karifan lokal agar dapat menciptakan suasana bangunan yang nyaman dan indah, selain itu penggunaan batu bata memiliki daya tarik estetika yang authentic. Penggunaan batu bata dalam desain interior maupun eskterior di sebuah bangunan dapat menciptakan karakter khusus, yang membentuk keunikan tersendiri tanpa adanya penggunaan material lain. Selain itu dengan penggunaan matrial batu bata ini dapat membrikan prespektif baru pada wisatawan sekaligus pada generasi muda dalam mengapresiasinya atau biasanya di sebut dengan bangunan yang istragrameble.

Bangunan dengan gaya klasik juga memiliki layout yang sangat menarik dengan memiliki kolam retensi banjir di depannya yang bisa dilalui menggunakan jembatan kaca yang dapat memberikan daya tarik bagi orang di luar sana. Tidak hanya itu interior museum kota lama didesain dengan aesthetic di setiap sudutnya sehingga pengunjung dapat mengambil foto di setiap sudutnya, yang juga dilengkapi dengan banyak permainan lcd dengan tampilan animasi Sejarah yang dipresentasikan menarik. Selain itu kita bisa bermain kotak interaktif yang mengandung benda-benda bersejarah yang disajikan dengan banetuk animasi yang bisa kita sentuh pada layarnya, kemudian terdapat artefak kuno kerta api dupo yang menghubungkan kita dengan masa awal industry kereta api dan trem di Semarang.

## **5. KESIMPULAN**

Museum kota lama Semarang merupakan salah satu museum yang masih menjadi daya tarik sebagai identitas budaya lokal melalui representasi arsitektural dan estetika bangunan yang khas, yang juga menjadi saksi perkembangan arsitektur di Semarang, selain itu juga mengapresiasi peninggalan Sejarah budaya Masyarakat kota lama Semarang dan dapat dikategorikan sebagai pusat edukasi yang berkelanjutan dan juga menjadi tempat rekreasi bagi para wisatawan yang berkunjung ke Semarang yang bernilai tinggi. Dalam perspektif arsitektur museum tersebut dapat mencerminkan gaya bangunan dengan gaya klasik dan kontemporer yang relevan dengan seiring dengan perkembangan zaman. Dengan gaya bangunan menggunakan material bata menjadi salah satu bangunan yang aesthetic yang mengundang minat publik terutama generasi muda.

## **Saran**

Dalam pengembangan museum yang paling utama perlu diperhatikan terkait penggunaan layanan fasilitas penyandang disabilitas di museum kota lama Semarang. Dalam undang-undang nomor 8 tahun 2016 sebagai salah satu bangunan publik yang ditargetkan kepada pengunjung umum standarnya harus memiliki fasilitas terhadap kemudahan akses bagi penyandang disabilitas.

Dikarenakan bangunan yang cukup minimalis sehingga para pengunjung mengunjungi museum tersebut secara bergantian setiap 30 menit, jika bukan jadwal orientasi museum pengunjung harus menunggu di luar oleh karena itu perlu adanya ruang tunggu yang lebih nyaman, karena dapat menciptakan pengalaman positif bagi pengunjung, mungkin akan lebih baik jika kapasitas kursi yang diberikan kepada pengunjung harus lebih banyak lagi,

dan mungkin dengan pemberian atap pada area tunggu supaya pengunjung tidak kepanasan dengan suhu ekstrim di Semarang.

Museum kota lama semarang memiliki 2 lantai. Lantai dua terdapat area tunggu tanpa atap, bilamana pada siang hari area tersebut tidak dapat di manfaatkan dengan maksimal di karenakan suhu ekstrim yang pasti para pengunjung enggan untuk mengunjungi. Coffeshop akan sangat menguntungkan jika di buat di atas museum kota lama dengan letak museum yang berada di beberapa pesimpangan tentu menjadi pusat perhatian Masyarakat urban atau wisatawan, namun perlu di perhatikan jika menambahkan bangunan di lantai 2 harus di buat dengan design yang selaras dengan bangunan museum tersebut dsn tidak merusak citra dari museum tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiman, F., & Purnomo, R. A. (2021). Sirkulasi dan aksesibilitas di bangunan bersejarah: Studi kasus museum di Kota Lama Semarang. *Jurnal Reka Arsitektur Indonesia*, 15(1), 45-56.
- Mulyani, T. A., & Susanto, D. (2020). Analisis sirkulasi dalam ruang pameran museum di Indonesia. *Jurnal Arsitektur Nusantara*.
- Nugroho, D. W., & Santosa, F. (2022). Strategi pencahayaan dalam meningkatkan kenyamanan visual di museum bersejarah. *Jurnal Arsitektur dan Kebudayaan Indonesia*.
- Perawatan dan pemeliharaan bangunan museum dan tata cara perawatan. [http://eprints.pknstan.ac.id/995/5/06.%20BAB%20II\\_Nadhifa%20Husnanur%20Rifda\\_2302190270.pdf](http://eprints.pknstan.ac.id/995/5/06.%20BAB%20II_Nadhifa%20Husnanur%20Rifda_2302190270.pdf)
- Prasetyo, M. P., & Wardhani, S. A. (2023). Estetika ornamen kolonial di museum Kota Lama Semarang. *Jurnal Seni dan Arsitektur Indonesia*, 11(3), 132-147.
- Purnomo, R. A., & Wicaksono, R. (2020). Urban heritage preservation in Kota Lama Semarang. *Journal of Cultural and Heritage Studies*, 8(2), 211-230.
- Rahmawati, S., & Utami, P. (2019). Pencahayaan alami dan buatan di museum sejarah: Analisis terhadap konservasi dan estetika. *Jurnal Cahaya Arsitektur Indonesia*.
- SDGs Universitas Diponegoro. (2021, April 19). Revitalisasi museum dan kawasan Kota Lama Semarang membutuhkan kontribusi Srikandi Profesor UNDIP dan para pemangku kepentingan. <https://sustainability.undip.ac.id/2021/04/19/revitalisasi-kawasan-kota-lama-membutuhkan-kontribusi-srikandi-profesor-undip-dan-para-pemangku-kepentingan/>
- Setiawan, D., & Putra, B. A. (2020). Pemanfaatan desain kolonial pada bangunan museum sebagai ikon Kota Lama Semarang. *Jurnal Warisan Budaya dan Arsitektur Indonesia*.

Theresia, P. (2014). Kajian efisiensi desain sirkulasi pada fungsi bangunan mall dan hotel BTC. <https://media.neliti.com/media/publications/221003-kajian-efisiensi-desain-sirkulasi-pada-f.pdf>

Wibowo, H., & Arifianto, R. (2021). Adaptasi desain kolonial di museum-museum sejarah Jawa Tengah. *Jurnal Tata Arsitektur Nusantara*.